

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan telah menjadi perhatian publik. Aneka perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan disoroti karena pendidikan merupakan fundamen yang mendukung kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia harus diakui bahwa standar minimum yang memperkuat pendidikan masih relatif rendah. Mutu pendidikan di Indonesia secara kualitatif maupun kuantitatif belum merata. Terlepas dari berbagai kekurangan yang belum diperhatikan secara intensif, muncul sebuah fenomena lain di abad ke-21 yaitu melemahnya karakter peserta didik. Mentalitas instan menjadi momok tersendiri bagi peserta didik. Perkembangan teknologi dan informasi telah memudahkan segala pekerjaan manusia. Tantangan dan kesulitan mampu dijawab dengan instan. Namun pada sisi lain kemajuan teknologi yang super canggih telah menimbulkan keresahan dan ketakutan yang baru bagi manusia, yaitu melemahnya nilai-nilai moral.

Keadaan pendidikan di Indonesia secara kurikulum serta filosofi belajar masih gagal dalam penerapannya. Timpangnya pemerataan pendidikan membuat pendidikan sulit diprediksi. Tekanan teknologi komunikasi dan informasi serta dampak pandemi Covid-19 mewarnai suramnya nilai yang akan diterima oleh peserta didik. Hal inilah yang mempengaruhi karakteristik peserta didik yang berubah dari waktu ke waktu. Setiap generasi memiliki stigmanya tersendiri, seperti generasi X (1965-1980), generasi *beby-boomers*, (1946-1964) generasi Y (1981-1996), generasi Z (1997-2012), dan generasi alpha (2010-sekarang).¹ Karakteristik *beby-boomers* berbeda dengan generasi sekarang. Selain itu hal yang membedakan dari generasi ke generasi adalah cita-cita, cara hidup, gaya hidup, minat dan gaya belajar.²

Modernitas telah mempengaruhi peserta didik untuk melupakan budaya seperti kesenian, kerajinan tangan, tata busana, tata krama dan etika. Lunturnya

¹Jawahir Guztav Rizal, "Mengenal Apa itu Baby Bomers, X, Y, Z, Millenial, dan Alpha", dalam Kompas <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millennials-dan-alpha?>, diakses pada 20 April 2022.

² Edi Santosa dkk., *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (Jogjakarta, 2020), hlm. 12.

nilai-nilai dasar tersebut mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak seorang individu. Generasi yang kecanduan teknologi akan melahirkan generasi yang kerdil dan bar-bar. Teknologi informasi yang disalahgunakan akan mendorong anak menjadi konsumtif, berpengaruh terhadap sikap, mengurangi semangat belajar, membentuk pola pikir sederhana, mengurangi konsentrasi, mengurangi kreativitas, merenggangkan hubungan antara keluarga dan matang secara seksual lebih cepat.³ Peserta didik generasi milineal menjadi apatis terhadap cerita adat, dongeng dan sejarah yang memiliki pesan moral, misalnya nilai-nilai yang diperjuangkan oleh nenek moyang, para pahlawan khususnya bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara dan peserta didik lupa sejarah. Akibatnya peserta didik pun mengambil jalan pintas dan cari gampang untuk mengerjakan sesuatu.

Pembangunan karakter bangsa yang telah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini, belum terlaksana dengan baik dan optimal. Hal ini dapat dilihat dalam kesenjangan ekonomi, sosial dan politik yang masih besar, kerusakan lingkungan di berbagai pelosok negeri, terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi di kalangan remaja, kekerasan, tawuran, kerusuhan dan korupsi yang merambat di sektor masyarakat dan korupsi terjadi di kalangan peserta didik itu sendiri. Saat ini tidak jarang ditemukan persoalan-persoalan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang kurang santun, dan ketidaktaatan lalulintas. Hal ini akan bermuara pada bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persoalan-persoalan lain yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah ketidakjujuran dan ketidakpercayaan. *Pertama*, ketidakjujuran. Ketidakjujuran ini telah merebak sampai ke sendi-sendi pendidikan. Sulit melihat secara objektif bagaimana sesungguhnya kualitas peserta didik karena berbagai macam manipulasi nilai yakni terbiasa dengan nilai palsu, menjadi banal dan nurani peserta didik menjadi tumpul, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana peserta didik yang berprestasi dan peserta yang tidak berprestasi sehingga sulit menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik. *Kedua*

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani), hlm. 9.

ketidakpercayaan.⁴ Ketidakpercayaan sering terjadi dalam dunia pendidikan. Padahal, kepercayaan adalah sebuah hal yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Peserta didik tidak percaya kepada guru dan kepala sekolah, atau orang tua tidak percaya kepada sekolah, sehingga situasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah adalah saling mempersalahkan dan curiga. Guru terbiasa memberi nilai palsu kepada peserta didik.⁵ Selalu ada dua tegangan dalam dunia pendidikan, yaitu tarik-manarik antara kebebasan dan kepatuhan. Kebebasan yang terlalu liar dan tanpa batas dapat memberikan dampak yang negatif kepada peserta didik dan ini bukanlah ciri penting dari pendidikan. Sedangkan ketaatan yang semu pada peraturan yang mementingkan dimensi kebebasan merupakan musuh pendidikan.

Hadirnya pendidikan di tengah masyarakat membantu peserta didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sering terjadi di tengah lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu media yang dapat membantu manusia untuk menjadi manusia yang berakal budi dan bermoral. Pendidikan menjadi tonggak yang dapat mengentaskan semua keterbatasan cara berpikir, mengatasi kebodohan dan menuntaskan semua persoalan yang selama ini sering terjadi. Di samping itu, pendidikan bertujuan untuk membangun sebuah bangsa yang melekat dengan nilai-nilai kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara. Pendidikan telah menjawab semua kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk berpikir secara baik dan benar, dan membentuk manusia berkarakter kuat. Pendidikan hadir untuk menyadarkan bangsa ini untuk menjadi bangsa yang berakhlak dan berbudaya, dan hadir untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah melekat di sendi-sendi bangsa. Pendidikan juga sebagai proses untuk menjadi manusia yang seutuhnya, hal ini didasari oleh keberadaan pendidikan yang menyadari keberadaan manusia itu sendiri, menyadari realitas dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan cahaya yang mutlak untuk

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Jogjakarta: Kanisius, 2022), hlm. 41.

⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

menuntun sebuah perubahan besar. Sejarah telah mencatat dengan rapi sepak terjang bahwa pendidikan telah mengubah peradaban dunia. Pendidikan merupakan sebuah matahari terbit, yang menerangi semua manusia. Hal ini disadari sejak dahulu dan menjadi perhatian yang sangat serius oleh bapak pendidikan yaitu Raden Mas Soewardi Surjaningrat atau yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara tentang dasar-dasar pendidikan yang telah menuntun bangsa Indonesia dari kegelapan dan kebodohan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan membawa perubahan bagi bangsa Indonesia dan cahaya yang menuntun peserta didik dan anak agar berbudi pekerti yang halus dan berlogika tajam. Namun hal ini dilakukan dengan syarat, guru menghormati anak dan sebaliknya anak menghormati guru harus dilakukan sebaik-baiknya agar sesuai kodratnya, melayani mereka dengan tulus hati, memberikan teladan (*ing ngarso sung tulodho*), membangun semangat (*ing madyo mangun karsa*) dan memberikan dorongan (*tut wuru handayani*). Di Samping itu, Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Sita Acetylena mengaskan bahwa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang baik, maka membutuhkan kerja sama yang selaras antara ketiga pusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan perguruan/sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan karakter anak. Keluarga merupakan unit kehidupan masyarakat yang terkecil dan paling mendasar. Menurut Ki Hajar dalam keluarga terjadi pendidikan individual dan pendidikan kemasyarakatan. Keluarga yang baik merupakan tempat pendidikan yang paling sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai benih hidup kemasyarakatan. Karena itu orang tua menjadi penanggungjawab utama pendidikan seorang anak harus juga memiliki ilmu mendidik yang baik. Namun kenyataannya, banyak kasus di Indonesia yang terjadi di kalangan peserta didik, seperti tawuran di sekolah ataupun antara sekolah, hamil di bawah umur, pelecehan seksual, penjudian, mabuk, radikalisme, kekerasan seksual, pembuangan bay, dan rasisme di antara peserta didik itu sendiri, adalah

⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), hlm. 46.

persoalan yang sering diperbincangkan selama ini. Hal ini tentu karena lemah dan kurangnya perhatian dari kedua orang tua.

Keberadaan orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak dan sebagai agen pertama dalam mengasuh anak kian pudar dan lemah. Mereka lebih memilih sibuk dengan kegiatan pribadi dan kepentingan pribadi. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sepanjang hari, dapat membuat anak bertumbuh sebagai single parent. Hal ini terjadi, karena orang tua cenderung bekerja untuk memenuhi kebutuhan material saja, bukan lagi kasih yang menjadi kebutuhan dasar anak. Keberadaan anak diabaikan, sehingga tidak heran persoalan di kalangan peserta didik di Indonesia semakin marak.

Oleh karena itu, apabila kita berbicara tentang kebutuhan anak, maka salah satu yang menjadi kebutuhan untuk membangun keluarga yang baik adalah orang tua mampu membangun keluarga yang harmoni, sehingga menjadikan psikologi anak tidak terganggu. Dengan demikian, anak akan dengan mudah untuk melakukan interaksi dan adaptasi sosial terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk juga mengikuti pelajaran yang ada di sekolah. Karena itu, Tripusat menurut Ki Hajar Dewantara tentang keluarga sangatlah penting, bahwa pengaruh pendidikan yang baik dalam keluarga sangat mempengaruhi kehidupan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga juga sangat menentukan kesiapan anaknya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di Sekolah.

Keluarga menjadi institut pertama dalam penanaman nilai dasar kepada anak sehingga anak mampu mengetahui berbagai hal yang ada di dalam dan luar keluarga tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat. Orang tua juga harus menjadi keluarga yang membangun prinsip diskusi dan negosiasi, prinsip ini diterapkan dalam menentukan peraturan dalam keluarga. Mendengarkan apa yang diinginkan oleh semua anggota keluarga, termasuk anak-anak. Setelah semua menyampaikan keinginannya, baru diarahkan kira-kira mana yang perlu direalisasikan dan mana yang sekiranya perlu dipertimbangkan lagi. Hal ini dapat membantu anak untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang benar, hal yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

Kedua, lingkungan sekolah. Sekolah menjadi titik sentral dari tiga pusat pendidikan, yakni menjadi perantaraan keluarga dan anak-anak dan masyarakat. Perguruan itu ada di masyarakat dan tidak terpisah dari masyarakat. Karena itu, guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap perkembangan dan kemajuan anak. Seorang guru gharus mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan peserta didik melalui pemahaman yang baik terhadap peserta didiknya dan mengembangkan budaya saling menghargai satu sama lain, yakni antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru. Di samping itu guru juga harus mendorong dan memotivasi peserta didik agar bisa menjadi peserta didik yang bertanggung jawab terhadap proses belajar.⁷ Guru adalah penuntun dan cahaya yang membawa perubahan. Karena itu, guru yang baik lahir dari rahim keteladanan, kebijaksanaan, dan ketajaman akal. Ide Ki Hajar Dewantara tentang taman siswa yang didirikannya telah menginspirasi banyak orang bentuk pentingnya melahirkan generasi terbaik bangsa ini sekaligus sebagai taman yang memandu dan menuntun tumbuh kembangnya kodratnya anak dan peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru merupakan pendorong yang mampu memberi keteladanan. Keteladanan tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang cukup panjang, seorang guru harus mampu melawan keegoannya sendiri dan mampu keluar dari diri. Keteladanan itu lahir dari kehalusan budi pekerti dan ketajamaan pola pikir.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan nonformal atau lingkungan pendidikan di luar keluarga dan di luar sekolah. Pendidikan nonformal bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga menjadi tanggung jawab orang dewasa yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Pendidikan di masyarakat berfungsi sebagai pelengkap, penambah pendidikan di keluarga dan di sekolah.⁸ Dalam masyarakat anak-anak belajar untuk bernegosiasi, belajar menjadi pimpinan dan belajar menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam segala hal. Maka pendidikan di masyarakat sangat membantu perkembangan karakter anak.

⁷ Maximus Manu, Diktat Kuliah Pedagogik dan Psikologi Pendidikan (*ms.*), Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero: Maumere 2020, hlm. 10.

⁸ *Ibid.*, hlm. 50-60.

Dalam alam kemasyarakatan anak-anak dapat berkembang melalui partisipasi kelompok belajar atau dengan organisasi-organisasi. Dengan demikian anak dapat belajar menjadi pemimpin, belajar untuk bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang dipercayakan. Di dalam organisasi itu sendiri anak-anak akan belajar mematuhi peraturan-peraturan organisasi. Mereka juga akan saling membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki, mereka akan belajar menjadi orang sosialis, belajar menjadi anggota yang baik, dan dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki dan keterampilan secara bersama.

Kemajuan zaman yang semakin cepat telah menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa peserta didik zaman sekarang cenderung berkarakter masa bodoh, malas, kurang disiplin, dan mental instan. SMASK Alvarez juga tidak jarang terjatuh dalam persoalan-persoalan tersebut. Persoalan-persoalan itu muncul karena peserta didik datang dari berbagai suku, budaya, latar belakang pola pikir, dan situasi hidup harian yang berbeda.

Persoalan-persoalan yang terjadi di SMASK Alvarez seperti peserta didik yang datang terlambat ke sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Persoalan-persoalan tentang nilai-nilai karakter lain pun muncul, seperti peserta didik yang merokok di sekolah, mengonsumsi alkohol, bolos, sering membuat keributan di kelas, perjudian, radikalisme, rasisme, perkelahian, melawan guru, berpakaian tidak rapi, melakukan hubungan seks sesama peserta didik dan hamil di luar nikah. Meskipun demikian, komponen SMASK Alvarez Paga, baik kepala sekolah dan para guru tidak membiarkannya. Mereka berjuang untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut bersama peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan ialah memberikan nasihat kepada peserta didik sambil melakukan pendekatan yang lebih humanis dengan orang tua dan peserta didik dan merumuskan aturan bersama yang tertuang dalam buku kontak siswa SMA Alvarez yakni; *Pertama*, proses pendidikan di SMASK Alvarez Paga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, aman, dan tertata. *Kedua*, demi mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi SMASK Alvarez Paga diatur dalam tata tertib agar murid dapat menghayati

hidup disiplin, lebih humanis dan mampu mengembangkan karakter.⁹ Hal itu dilakukan sejalan dengan salah satu visi sekolah, yaitu komunitas yang ramah anak, unggul dalam prestasi, berkarakter dengan berlandaskan spiritualitas Karmel yakni, doa, persaudaraan dan pelayanan.¹⁰

Merujuk pada realitas di atas, penulis menyadari pentingnya memahami dan menerapkan pendidikan karakter di sekolah berbasis pemahaman pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu di bawah judul: **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PESERTA DIDIK DI SMASK ALVREZ PAGA**, penulis hendak membahas konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan berbagai faktor yang menghambat perkembangan pendidikan karakter peserta didik, menguraikan pentingnya pendidikan karakter di sekolah bagi peserta didik, dan upaya yang telah dibuat oleh lembaga SMASK Alvarez Paga dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan sebagaimana diuraikan di atas maka, rumusan masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah Bagaimana Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansi bagi peserta didik di SMASK Alvarez Paga?

Untuk memahami masalah yang telah dirumuskan ini, maka ada empat sub masalah yang akan menjadi tolok ukur pembahasan tulisan yakni: *Pertama*, apa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter? *Kedua*, bagaimana latar belakang SMASK Alvarez Paga? *Ketiga*, bagaimana pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara mempengaruhi kepribadian peserta didik di SMASK Alvarez Paga? *Keempat*, apa relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara bagi peserta didik di SMASK Alvarez Paga?

⁹ SMASK Alvarez, "Buku Kontak Pendidikan (BKP) Murid di SMASK Alvarez Paga Tahun Pelajaran 2017/2018" (*ms.*), Sekretariat SMASK Alvarez Paga, 2023, hlm. 6.

¹⁰ SMASK Alvarez, "Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2022/2023" (*ms.*), Sekretariat SMASK Alvarez Paga, 2022, hlm. 12.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dirumuskan di atas, dan sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu:

1. Tujuan Primer

Pertama, karya ini bertujuan untuk mengangkat kembali diskursus seputar pendidikan karakter peserta didik dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan pengaruhnya bagi kehidupan peserta didik di lembaga pendidikan SMASK Alvarez Paga.

Kedua, sebagai hasil sebuah karya tulis, penulis ingin memberi kontribusi bagi mereka yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan karakter dari perspektif Ki Hajar Dewantara bagi peserta didik di Indonesia.

Ketiga, penulis ingin menambah wawasan dan berlatih cara berpikir sistematis dan metodis. Selain itu, karya tulis ini dilihat sebagai usaha penulis untuk menelaah situasi pendidikan karakter yang sedang terjadi dewasa ini dan memberikan beberapa saran-saran praktis yang dapat diterapkan secara nyata dan demi perkembangan pribadi manusia khususnya peserta didik yang cerdas intelektual dan berbudi luhur.

Keempat, penulis juga ingin memotivasi semua manusia di Indonesia, baik peserta didik maupun bukan peserta didik untuk membangun pendidikan karakter dan mempraktikkan pendidikan karakter secara baik dan benar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga.

2. Tujuan Sekunder

Pertama, Sebagai seorang mahasiswa jurusan filsafat, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Filsafat Agama Katolik.

Kedua, melatih penulis untuk mengembangkan bakat dan minat dalam menulis artikel dan karya ilmiah lain yang tentunya menjadi khasanah pedagogik yang harus dibuat terus menerus sebagai seorang agen pastoral.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan, penulis menggunakan berbagai literatur dengan sejumlah buku, kamus, undang-undang, tesis, skripsi, jurnal, dan internet. Sedangkan dengan metode lapangan, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang ada. Penulis mengumpulkan data-data tersebut melalui wawancara dengan narasumber yang terpercaya yaitu, guru-guru, peserta didik, orang tua murid, tokoh masyarakat dan alumni serta data-data yang diperoleh dari dokumen resmi lembaga SMASK Alvarez Paga

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini terdiri dari 5 bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan. Pada bab ini penulisan akan memberikan gambaran umum tentang latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika karya penulisan ini.

Bab *kedua*, memahami konsep pendidikan karakter dan membahas teori-teori Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter. Pada Bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya tentang pendidikan karakter. Selain itu, dalam bab ini dipapar teori-teori Ki Hajar Dewantara yang dapat membantu pembaca dan peserta didik untuk memahami pentingnya nilai-nilai pedagogis, khususnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik, orang tua, guru dan lingkungan masyarakat.

Bab *ketiga*, membahas tentang latar belakang berdirinya sekolah, akreditasi yang dicapai oleh sekolah dan fasilitas-fasilitas dan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan peserta didik baik dalam hal intelektual maupun dalam hal seni dan bakat.

Bab *keempat*, membahas tentang relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap perkembangan karakter peserta didik di SMASK Alvarez Paga.

Bab *keelima*, Penutup. Bagian ini merupakan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan dalam karya tulis ini. Selain itu, penulis juga akan memberikan beberapa saran dalam menerapkan pendidikan karakter peserta didik di zaman ini.

Penulis berharap agar saran konstruktif tersebut dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di Indonesia agar menjadi manusia yang beradap dan mencintai pancasila.

